

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak usia 4-6 tahun merupakan bagian dari anak usia dini yang secara terminologi disebut anak usia prasekolah, usia demikian merupakan masa peka bagi anak, ditandai dengan terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini merupakan tempo untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial emosional, disiplin diri, nilai-nilai agama, konsep diri dan kemandirian.

Pada umumnya anak usia prasekolah sangat aktif, mereka memiliki penguasaan terhadap tubuhnya dan sangat menyukai kegiatan yang dilakukan sendiri, dengan berinteraksi dengan lingkungan. Pengalaman yang dimiliki anak akan berpengaruh kuat terhadap kehidupan selanjutnya, pengalaman tersebut akan bertahan lama, bahkan tidak terhapuskan.

Anak adalah anugerah dari Yang Maha Kuasa sehingga setiap orang yang dikaruniai seorang anak wajib untuk mengasahi, membimbing, memberikan pendidikan yang terbaik serta mengupayakan kesejahteraannya sesuai dengan kemampuan yang orang tua miliki karena anak juga adalah masa depan keluarga.

Teori yang mengatakan bahwa pendidikan yang pertama dan terutama adalah dalam keluarga sangat tepat sehingga orang tua harus sebagai contoh dan model bagi anak. Hal ini diperkuat oleh pendapat Luther (1993:46) yang mengatakan bahwa keluarga adalah pihak paling penting dalam pendidikan anak. Jika orang tua dapat memberikan contoh dan teladan yang baik bagi anak-anaknya maka sikap anak 1 tahun beda dari orang tuanya demikian sebaliknya

apabila orang tua tidak dapat memberikan contoh dan teladan yang baik maka orang tua tidak bisa berharap banyak anak-anaknya akan menjadi lebih baik sesuai dengan keinginan orang tua.

Kehadiran Taman Kanak-kanak (TK) yang menjadi bagian dari Sistem Pendidikan Nasional Indonesia menjadi sangat urgen bagi peletakan dasar pendidikan anak seperti yang tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003. PAUD membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan yang berkualitas yang diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap aspek perkembangan anak yang meliputi kecerdasan logika, musikal, fisik motorik, verbal, visual spasial, emosional dan kecerdasan sosial.

Dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya, setiap individu tidak dapat berdiri sendiri, tetapi memerlukan bantuan individu lainnya. Bayi yang baru lahir tidak akan mempertahankan kehidupannya tanpa bantuan orang tuanya, setiap anak akan lebih tertarik kepada teman sebaya yang sama jenis kelaminnya, anak-anak itu akan membentuk kelompok sebaya sebagai dunianya, dan berinteraksi atau berkemampuan beradaptasi dengan lingkungannya. Menurut Dady, (2009: 45) komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang bersifat menghibur, dan memupuk hubungan hubungan orang lain. Melalui komunikasi kita bekerja sama dengan anggota masyarakat.

Tindakan dan pengaruh positif selama ini yang diupayakan pendidik dalam meningkatkan komunikasi sosial anak belum berhasil, penggunaan metode-metode pembelajaran belum maksimal, hal ini berpengaruh terhadap tingkat keberhasilan proses pendidikan pada masa usia dini yang menjadi dasar untuk proses pendidikan selanjutnya.

Gambaran tingkat kemampuan komunikasi sosial anak berdasarkan observasi awal di TK Cendrawasih Kecamatan Kota Timur Kota Gorontalo, banyak anak yang belum terampil berkomunikasi sosial, (1) anak malu di depan orang banyak, (2) membatasi diri dengan memilih-milih teman, (3) tidak mau bekerjasama, egosentris, (4) sikap dan minat belajar rendah data ini sesuai dengan observasi awal yang diperoleh peneliti di TK Cendrawasih bila dipersentasikan anak yang mempunyai kemampuan komunikasi sosial dengan kategori baik mencapai 25% atau hanya 5 orang dari 20 orang anak dan 75% atau 15 orang kemampuan komunikasi sosial anak masih kurang.

Anak yang mampu berkomunikasi sosial dengan baik dapat dilihat dalam kegiatannya di sekolah, seperti adanya kemampuan beradaptasi, adanya kontak sosial, mau bergaul dengan teman, tidak membatasi diri. Dari berbagai fenomena dan kondisi objektif di lapangan peneliti bermaksud melaksanakan salah satu program yang dapat dilakukan untuk meningkatkan komunikasi sosial anak, dengan menggunakan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak TK.

Fenomena tersebut membutuhkan metode yang tepat tidak ada suatu metode pembelajaran yang tepat dan optimal yang dapat dipakai untuk mencapai suatu tujuan pengajaran. Hal ini disebabkan karena adanya faktor-faktor yang menunjang antara lain intruksional, keadaan dan kondisi anak, ketersediaan sarana dan prasarana, kemampuan pendidik serta ketersediaan waktu dan tenaga. Semua faktor tersebut memiliki daya dukung yang berbeda-beda di setiap sekolah, peran atau posisi sentral guru sangat diperlukan dalam mengoptimalkan kinerjanya melalui sumber daya yang ada. Guru yang berkompeten, akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar anak mencapai tingkat yang memuaskan.

Rumusan tersebut tidak terbatas dalam ruang saja, akan tetapi sistem pembelajaran, dilakukan dengan cara belajar sambil bermain, hal ini memungkinkan anak untuk berinteraksi antara anak dengan anak, atau anak dengan guru, menurut Vigotsky (dalam Isjoni 2009: 56) bahan pengalaman interaksi atau komunikasi sosial merupakan hal penting bagi perkembangan proses anak. Aktivitas mental yang tinggi pada anak dapat terbentuk melalui interaksi dengan orang lain sehingga pembelajaran lebih efektif karena anak belajar melalui bekerja, bermain dan hidup bersama, dan mampu beradaptasi dengan lingkungannya.

Pembelajaran melalui bermain juga dapat membina anak meningkatkan kreativitas, melatih kemampuan berpikir, dan membina komunikasi sosial anak, belajar bekerjasama melalui bermain, melatih kekompakan dan bertoleransi, serta melatih untuk rukun dengan teman. Bermain sangat urgen dan serius bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Bermain merupakan kebutuhan mendasar sama halnya dengan kebutuhan makanan bergizi dan kesehatan yang baik bagi tumbuh kembang anak. Bermain adalah kegiatan atas inisiatif anak dan keputusan anak itu sendiri. Bermain harus dilakukan dalam keadaan menyenangkan sehingga semua kegiatan bermain menghasilkan proses belajar anak sesuai dengan kebutuhan psikologisnya.

Bermain bukan saja merupakan bagian dari dunia anak-anak, namun merupakan dunia anak itu sendiri. Di dunia anak-anak ini, semua dilakukan dengan bermain. Belajar pun dilakukan dengan cara bermain, dengan atau tanpa alat permainan. Untuk alat permainan, hampir semua anak menyukai boneka, tak terkecuali anak laki-laki, salah satu jenis boneka itu adalah boneka tangan.

Boneka tangan, seperti namanya dimainkan dengan memasukkan tangan ke dalamnya, bentuk dasarnya seperti sarung tangan, namun tentu saja boneka tangan ini jauh lebih menarik.

Ada berbagai karakter boneka tangan yang bisa ditemukan dipasaran, misalnya binatang, buah-buahan, orang, dan tokoh-tokoh kartun yang populer dikalangan anak-anak.

Boneka tangan sangat sesuai untuk digunakan sebagai alat permainan edukatif. Hal ini ditunjang oleh karakternya yang beragam dan fleksibilitas penggunaannya. Dibandingkan jenis boneka lain, boneka tangan lebih mudah digerak-gerakkan sesuai dengan jalan cerita. Cerita atau dongeng yang sedang disampaikan kepada anak-anak pun menjadi lebih hidup dan komunikatif dan terbangun interaksi dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti sangat tertarik untuk mengadakan penelitian, dengan judul “Meningkatkan Komunikasi Sosial Anak melalui Permainan *Hand Puppet* pada Anak kelompok B di TK Cendrawasih Kecamatan Kota Timur Kota Gorontalo”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dan hasil observasi awal diperoleh hal-hal sebagai berikut.

- a. Anak susah untuk belajar bersama.
- b. Anak tidak mau bergaul setelah sampai di sekolah.
- c. Anak masih cenderung memilih teman, dalam kegiatan bermain.
- d. Anak tidak mau bekerja sama.
- e. Kemampuan komunikasi sosial anak masih rendah

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan di atas maka penelitian ini membatasi permasalahan pada rendahnya komunikasi sosial anak kelompok B di TK Cendrawasih Kecamatan Kota Timur Kota Gorontalo.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian sebelumnya maka permasalahan pokok yang dibahas dalam penelitian ini adalah “Apakah komunikasi sosial anak kelompok B di TK Cendrawasih Kecamatan Kota Timur Kota Gorontalo dapat ditingkatkan melalui permainan *hand puppet*,?”.

1.5 Cara Pemecahan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka solusi untuk meningkatkan komunikasi sosial Anak kelompok B di TK Cendrawasih Kecamatan Kota Timur Kota Gorontalo adalah melalui permainan *hand puppet*. Dengan langkah-langkah sebagai berikut. (Moeslichatoen 2004: 38).

- a. Guru terlebih dahulu menentukan tema kegiatan bermain.
- b. Menentukan macam kegiatan bermain
- c. Menentukan tempat dan ruang bermain.
- d. Memberi kesempatan bagi anak untuk menggunakan alat permainan selain itu guru juga melihat apakah mereka sudah mampu, berkomunikasi , bekerjasama.

1.6 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan komunikasi sosial melalui metode permainan *hand puppet* pada Anak kelompok B di TK Cendrawasih Kecamatan Kota Timur Kota Gorontalo.

1.7 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat-manfaat sebagai berikut :

- 1.6.1 Bagi guru; menambah wawasan dan pengalaman dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar terutama dalam meningkatkan kemampuan komunikasi sosial anak.
- 1.6.2 Bagi anak; meningkatkan komunikasi sosial anak terutama dalam kehidupan sehari-hari.
- 1.6.3 Bagi sekolah; memberikan kontribusi dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran di TK.
- 1.6.4 Bagi peneliti lanjut, sebagai bahan perbandingan dalam pelaksanaan penelitian selanjutnya.